



MENINGKATKAN KONSEP DIRI DENGAN PEMBERIAN MOTIVASI PADA ORANG TERLANTAR DI PANTI SOSIAL REHABILITASI GELANDANGAN, PENGEMIS DAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (PSR-GPODGI)

Oleh:

Putri Maharani¹, Sawi Sujarwo²

^{1,2}Universitas Bina Darma

E-mail: ¹Maharanip985@gmail.com, ²Sowisujarwo@gmail.com

Article History:

Received: 10-07-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 20-08-2023

Keywords:

Konsep, Motivasi,
Rehabilitasi

Abstract: Konsep diri mengacu pada keseluruhan persepsi yang kita miliki tentang diri kita sendiri, termasuk karakteristik fisik, emosional, sosial, spiritual, dan lainnya (Neill, 2005). Motivasi menurut Santrock (2011) merupakan proses pemberian semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Sedangkan menurut Schultz (1991) mengatakan motivasi pada diri berpengaruh terhadap konsep diri individu, individu tumbuh dan berkembang dengan nilai budaya. Fenomena pada lansia terlantar di PSR-GPODGI saat diobservasi adalah terdapat komponen sikap diri yang negatif pada Lansia, dan itu menjadi alasan mengapa lansia berada di panti sekarang. Konsep diri lansia sangat terkait dengan perasaan mereka tentang menjadi tua (Hess & Bradshaw dalam Rijaningrum, 2007). Berdasarkan hasil wawancara setelah dilakukannya kegiatan pemberian motivasi didapatkan bahwa adanya peningkatan pada subjek meskipun tidak signifikan, dapat dilihat dari subjek yang sudah bisa memberikan sudut pandang yang berbeda setelah dilakukannya pemberian motivasi, subjek juga sudah bisa memandang lebih positif pada persepsi dirinya, karena subjek sudah mampu memberikan persepsi yang positif itu juga selaras dengan pembentukan konsep diri yang lebih baik lagi.

PENDAHULUAN

Konsep diri mengacu pada keseluruhan persepsi yang kita miliki tentang diri kita sendiri, termasuk karakteristik fisik, emosional, sosial, spiritual, dan lainnya (Neill, 2005). Konsep diri menurut Pestana (2014), adalah suatu istilah yang dihasilkan oleh keyakinan yang disusun secara hierarkis, berkembang dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh individu lain, keadaan, dan budaya. Orang memiliki gagasan berbeda tentang siapa mereka; fakta ini juga mempengaruhi bagaimana mereka bertindak, berpikir, dan bereaksi. Lalu menurut Weiten, Dunn & Hammer (2014), konsep diri adalah salah satu elemen kunci dalam



pengembangan citra diri. Lansia terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih lantaran faktor-faktor tertentu tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, dan juga sosialnya. Lansia terlantar merupakan mereka yang tidak mempunyai sanak saudara, atau punya sanak saudara tetapi tidak mau mengurusnya. Konsep diri yang akan penulis bahas disini berfokus pada orang terlantar di PSR-GPODGI, dari hasil wawancara bersama Kasubbag Tata Usaha UPTD PSR-GPODGI memang mayoritas penghuni di panti ini adalah orang dengan gangguan kejiwaan yaitu sebanyak (80%) sedangkan penghuni lainnya seperti orang terlantar (gelandangan) dan pengemis itu hanya (20%). Itu selaras dengan hasil 3 wawancara penulis bersama petugas kesehatan di sana mengatakan jika penghuni yang berstatus orang terlantar hanya 10 orang saja, dengan rentang umur 40 – 71 tahun.

Berdasarkan data-data statistik penduduk lansia 2022, rata-rata penduduk lansia tahun lalu mencapai 10,45%. Meningkatnya jumlah lansia sebenarnya menunjukkan indikator usia harapan hidup yang meningkat, dan juga dengan penurunan produktivitas. Hal inilah yang melahirkan banyaknya jumlah lansia terlantar. Sempitnya kesempatan kerja bagi lansia membuat angka pengangguran semakin meningkat. Partisipasi angkatan kerja lebih tinggi diperdesaan daripada di kota, karena lansia masih banyak yang bekerja di bidang pertanian. Dari uraian diatas didapatkan gambaran topik untuk membahas yang berkaitan dengan orang terlantar (lansia) mengenai konsep diri. Fenomena pada lansia terlantar di PSR-GPODGI saat diobservasi adalah terdapat komponen sikap diri yang negatif pada Lansia, dan itu menjadi alasan mengapa lansia berada di panti sekarang.. Konsep diri lansia sangat terkait dengan perasaan mereka tentang menjadi tua (Hess & Bradshaw dalam Rijaningrum, 2007). Dari fenomena inilah penulis tertarik untuk membahas aspek-aspek lainnya lebih dalam mengenai, “meningkatkan konsep diri dengan pemberian motivasi pada orang terlantar di PSR-GPODGI”

METODE

Kegiatan magang di UPTD PSSR-GPODGI merupakan kegiatan magang dalam bidang keilmuan psikologi sosial, dimana penulis dituntut untuk mampu mempraktikkan ilmu dan pengetahuan psikologi yang telah diterima dibangku perkuliahan untuk menjadi observer, interviewer, motivator pendamping dan memberikan konseling pada orang yang memiliki gangguan psikologi sosial termasuk juga orang tua (lansia) yang terlantar di PSR-GPODGI

1. Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP)

Bina hubungan saling percaya ini dilakukan untuk membentuk rasa nyaman dan percaya dari subjek. Dimulai dengan pengenalan dan melakukan aktivitas bersama. Tujuan kegiatan ini untuk membangun komunikasi yang baik dan pendekatan emosional atau pendekatan psikologis dengan subjek.

2. Pemberian Motivasi

penulis memberikan motivasi secara langsung kepada subjek. Hal pertama yang dilakukan penulis pada tahap ini adalah dengan memberikan informasi dan penjelasan mengenai konsep diri berikut dengan komponennya seperti gambaran diri, identitas diri, peran diri, ideal diri dan harga diri kepada subjek. Setelah itu penulis juga memberi kalimat-kalimat pengertian untuk merangsang kognitif subjek dengan tujuan membentuk persepsi yang positif terkait dengan konsep diri pada subjek. Karena dari kasus orang



terlantar terutama lansia dari penelitian sebelumnya kebanyakan mengalami penurunan terhadap konsep diri (konsep diri cenderung kearah negative). Penulis memberikan motivasi secara langsung mengenai pandangan positif terhadap keluarga terutama anak, pandangan positif terhadap diri sendiri untuk dapat mengatasi konflik dalam diri.

3. Evaluasi

Pemberian evaluasi terhadap subjek masih diiringi dengan pengertian. Karena rasa denial subjek membuat sering kali masih memberikan persepsi yang negatif, jadi penulis masih tetap memberi pengertian dan mengarahkan subjek untuk kembali mengingat pengalaman baiknya terhadap diri sendiri dan keluarganya.

HASIL

Dari hasil magang/Praktik Kerja Lapangan (PKL) subjek dengan status lansia terlantar (R) pada saat pertemuan di minggu keempat saat dilakukannya wawancara subjek memberikan respon yang baik, akan tetapi dari hasil respon jawaban yang diberikan oleh subjek pada minggu ini memperkuat hasil yang didapatkan oleh penulis saat melakukan observasi pada minggu ketiga yaitu subjek memiliki masalah pada konsep dirinya. Dari hasil observasi dan wawancara itulah penulis kemudian menyusun rancangan kegiatan untuk mengatasi permasalahan pada diri subjek. Kegiatan tersebut kemudian dilakukan dengan tiga tahapan dimulai dengan membangun Bina hubungan saling percaya (BHSP), dilanjutkan dengan pemberian motivasi setelah itu melakukan evaluasi kegiatan. Subjek (R) memiliki peningkatan meskipun tidak signifikan, dilihat dari subjek yang sudah mampu memberikan sudut pandang yang lebih positif pada komponen konsep diri.

KESIMPULAN

Program kegiatan pemberian motivasi individu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan konsep diri pada lansia terlantar di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (PSR-GPODGGJ). Berdasarkan hasil wawancara setelah dilakukannya kegiatan pemberian motivasi didapatkan bahwa adanya peningkatan pada subjek meskipun tidak signifikan, dapat dilihat dari subjek yang sudah bisa memberikan sudut pandang yang berbeda setelah dilakukannya pemberian motivasi, subjek juga sudah bisa memandang lebih positif pada persepsi dirinya, karena subjek sudah mampu memberikan persepsi yang positif itu juga selaras dengan pembentukan konsep diri yang lebih baik lagi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyadari bahwa karya ini dapat tersusun karena banyak pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, pengarahan, dukungan dan motivasi. Maka dengan kerendahan hati, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M, selaku Rektor Universitas Bina Darma Palembang.
2. Bapak Nuzsep Almigo, S.Psi., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Universitas Bina Darma .
3. Ibu Dr. Itriyah, MA , selaku Kaprodi Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma
4. Bapak Sawi Sujarwo selaku dosen pembimbing pendamping yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktu membimbing peneliti.
5. Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Orang Dengan Gangguan Jiwa



(PSR-GPODGJ)

DAFTAR REFERENSI

- [1] Neal, M. J., 2005, Medical Pharmacology at a Glance, Edisi Kelima, 46-47, Erlangga, Jakarta.
- [2] Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [3] Schultz, D. 1991. Psikologi Pertumbuhan. Yogyakarta : Kanisius
- [4] Weiten, Hammer, Dunn (2014) Adjust: Applying Psychology to Life, Australia: Wadsworth Cengage Learning